



EDUKASI TENTANG STUNTING PADA IBU BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BIROMARU

Bertin Ayu Wandira^{1*}, Hermiyanty¹, Novi Inriyanny Suwendro¹, Hasanah¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Tadulako, Palu

*Email: bertinayuwandira76@gmail.com

ABSTRACT

Riwayat Artikel:

Dikirim : 19 Des. 2022

Direvisi : 3 Januari 2023

Diterima : 28 April 2023

Sitasi :

Wandira *et al.*, 2023,
Edukasi Tentang Stunting
Pada Ibu Balita di
Wilayah Kerja Puskesmas
Biomaru. *Jurnal
Pengabdian Farmasi dan
Sains*. Volume 01, Nomor
02, April 2023.

In 2017, 22.2% or around 150.8 million children under five in the world experienced stunting. The prevalence of stunting in Indonesia in 2019 was 27.7%, meaning that about one in four children under five in Indonesia is stunted. Central Sulawesi is one of the 10 provinces that have the highest prevalence of stunting in Indonesia and Sigi District is the district with the highest stunting prevalence reaching 40.7% in 2021. The prevalence is very high and is a serious problem that needs to be addressed quickly and appropriately. One of the most important factors can cause stunting in toddlers is the mother's education and knowledge. Providing education to mothers can prevent stunting in toddlers. This service aims to increase the knowledge of mothers of toddlers in Sigi Regency regarding stunting. The method used is providing counseling and distributing pocket books on stunting for mothers of children under five at the Posyandu. Service activities were carried out at the UPGK Posyandu, Jono Oge Village, Sigi Regency. The partner of this service is the Biomaru Health Center. Broadly speaking, the implementation of service activities can be categorized as successful and going well. This can be shown by the entire target of service (100%) of 30 mothers under five experiencing an increase in knowledge before and after receiving counseling and distributing pocket books. The highest increase in knowledge was knowledge about the definition of stunting, complementary feeding and the role of defecation in healthy latrines in preventing stunting, which was 40%. It is hoped that this activity can be provided continuously for mothers in every Posyandu so as to prevent stunting in the future.

Keywords: Education, Stunting, Mother's Knowledge

ABSTRAK

Tahun 2017 sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 27,7%, artinya sekitar satu dari empat anak balita di Indonesia mengalami stunting. Sulawesi Tengah termasuk salah satu dari 10 provinsi yang memiliki angka prevalensi stunting tertinggi di Indonesia dan Kabupaten Sigi merupakan kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi di Sulawesi Tengah mencapai 40,7% pada tahun 2021. Hal tersebut merupakan masalah serius yang perlu ditangani secara cepat dan tepat. Salah satu faktor paling penting penyebab stunting adalah pendidikan dan pengetahuan ibu yang dapat dicegah melalui pemberian edukasi terhadap ibu. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita di Kabupaten Sigi terkait stunting. Metode yang digunakan adalah pemberian edukasi melalui upaya penyuluhan dan pembagian buku saku tentang stunting bagi ibu-ibu balita di Posyandu. Kegiatan pengabdian dilakukan di Posyandu UPGK Desa Jono Oge Kabupaten Sigi. Mitra pengabdian ini adalah Puskesmas Biromaru. Secara garis besar pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat dikategorikan sukses dan berjalan dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil seluruh sasaran pengabdian (100%) yang terdiri dari 30 orang ibu balita mengalami peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah mendapatkan penyuluhan individu dan pembagian buku saku. Peningkatan pengetahuan paling tinggi adalah pengetahuan tentang definisi stunting, makanan pendamping ASI dan peran BAB di jamban sehat dalam mencegah stunting, yaitu sebesar 40%. Harapannya kegiatan ini dapat diberikan secara berkesinambungan bagi para ibu di setiap Posyandu sehingga mencegah kejadian stunting di kemudian hari.

Kata kunci : edukasi; stunting; pengetahuan ibu

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, serta simulasi psikososial yang tidak memadai. Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes, 2018). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya (Branca & Ferrari, 2002).

Stunting adalah bentuk malnutrisi anak yang paling umum dengan perkiraan 161 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting pada tahun 2013 menurut WHO (WHO, 2013). Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika (Kemenkes, 2018 & WHO, 2018)).

Stunting menghambat perkembangan manusia secara global. Akibat dari stunting pada anak bersifat langsung dan jangka panjang antara lain menyebabkan peningkatan morbiditas dan kematian, perkembangan anak dan kapasitas belajar yang buruk, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular di masa dewasa, serta penurunan produktivitas dan kemampuan ekonomi (Stewart et al., 2013). Dalam jangka panjang, jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat dan cepat, maka stunting dapat sangat merugikan negara melalui dampak yang ditimbulkannya di masa yang akan datang.

Angka stunting di Indonesia telah mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir namun masih menjadi ancaman serius yang memerlukan penanganan yang tepat. Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia turun mencapai 27,7%. Artinya, sekitar satu dari empat anak balita yaitu lebih dari delapan juta anak di Indonesia mengalami stunting (Kemenkes, 2020). Angka tersebut masih terbilang tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20% serta target nasional Indonesia yaitu 14% pada tahun 2024 (Kemenkes, 2020).

Data Studi Status Gizi Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi stunting (TB/Umur) berdasarkan provinsi pada balita di Provinsi Sulawesi Tengah masih cukup tinggi. Sulawesi Tengah termasuk salah satu dari 10 provinsi yang memiliki angka prevalensi stunting tertinggi di Indonesia, dimana Sulawesi Tengah menempati urutan ke 8 dengan prevalensi stunting sebesar 29,7%, cukup jauh dengan prevalensi nasional yaitu 24,4% (Kemenkes, 2021).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan balita stunting antara lain faktor maternal, janin, lingkungan rumah, ekonomi, faktor menyusui, faktor pelayanan kesehatan dan sebagainya. Salah satu faktor yang paling penting adalah pendidikan ibu, dimana ibu dengan pendidikan lebih rendah memiliki risiko mengalami stunting sebanyak 1,67 kali dibanding anak dengan ibu yang berpendidikan lebih tinggi (Gladys & Sandra, 2018).

Terdapat perbedaan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang stunting melalui media video dan leaflet (Nna et al., 2020). Hasil penelitian Waliulu et al. (2018) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan stunting. Supirno dan Nurmalisa (2021) juga menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pasca bencana.

Prevalensi balita stunting berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2021 menunjukkan dari total 13 Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah, Kabupaten Sigi merupakan kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi mencapai 40,7% sedangkan rata-rata prevalensi Kabupaten Kota di Sulawesi Tengah hanya 29,7% (Kemenkes, 2021). Prevalensi tersebut sangat tinggi dan merupakan masalah serius yang perlu ditangani secara cepat dan tepat.

Masalah stunting dapat dicegah melalui banyak cara. Salah satu cara terbaik yang dapat dilakukan adalah peningkatan pengetahuan ibu melalui pemberian edukasi (Waliulu et al, 2018). Pemberian edukasi juga dapat dilakukan melalui berbagai macam intervensi, antara lain: pendidikan formal di bangku pendidikan, pelatihan serta pendidikan informal seperti penyuluhan, pemasangan poster, baliho, pembagian pamflet, leaflet buku saku, pemutaran film atau video edukasi dan sebagainya. Buku saku bisa menjadi salah satu media pilihan untuk mengedukasi masyarakat. Bentuknya yang sederhana dan informasi yang disajikan secara lengkap namun dengan gambar dan bahasa yang menarik, singkat dan mudah dipahami sangat membantu masyarakat memahami informasi yang ingin disampaikan. Selain itu, buku saku dapat dibawa pulang oleh sasaran edukasi, praktis dibawa kemana saja sehingga informasi yang tersedia di dalamnya dapat dibaca secara berulang kapan saja dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dianggap perlu untuk memberikan edukasi melalui penyuluhan dan pembagian buku saku tentang stunting bagi masyarakat khususnya ibu-ibu balita di Kabupaten Sigi. Buku saku yang akan dibagikan berisi informasi terkait pengenalan akan stunting, akibat dan cara pencegahannya. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait stunting sebelum dan setelah pemberian edukasi. Harapannya peningkatan pengetahuan ibu dapat membantu mencegah kejadian stunting di kemudian hari.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah ibu balita yang berkunjung ke posyandu berjumlah 30 orang. Pengabdian dilaksanakan pada hari Jumat, 05 Agustus 2022 pada pukul 08.00-selesai di posyandu UPGK Desa Jono Oge wilayah kerja Puskesmas Biromaru.

Metode yang telah dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah pemberian penyuluhan dan pembagian buku saku tentang stunting kepada ibu balita di posyandu UPGK Desa Jono Oge wilayah kerja Puskesmas Biromaru. Penyuluhan pada awalnya direncanakan untuk dilaksanakan satu kali kepada seluruh sasaran. Namun, karena menyesuaikan dengan keadaan di lokasi kegiatan dimana ibu-ibu balita datang tidak bersamaan dan memiliki kesibukan masing-masing setelah posyandu yang mengakibatkan sulit untuk menunggu, maka dilakukan perubahan bentuk/metode penyuluhan menjadi penyuluhan individu.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data, penyusunan laporan dan submit artikel ilmiah. Pada tahap persiapan dilakukan pengurusan ijin pengabdian di Puskesmas Biromaru sekaligus berkoordinasi tentang rencana pelaksanaan kegiatan. Selain itu juga dilakukan persiapan terkait alat dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan pengabdian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melakukan penyuluhan dan pembagian buku saku bagi ibu balita di Posyandu UPGK. Pada tahap analisis data dilakukan proses penginputan data pre dan post test yang kemudian di analisa. Tahap selanjutnya dilakukan penyusunan laporan yang dilanjutkan dengan submit artikel penelitian pada jurnal pengabdian.

Pengukuran keberhasilan kegiatan dilakukan dengan menggunakan form pre-test (sebelum

dilakukan penyuluhan) dan post-test (setelah dilakukan penyuluhan). Form diisi oleh ibu balita untuk melihat perubahan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Penyuluhan tentang Stunting dan Pembagian Buku Saku bagi Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru” didahului dengan pengurusan ijin pengabdian di Puskesmas Biromaru pada tanggal 2 Agustus 2022. Hasil dari kunjungan tersebut, disepakati kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Jumat, 05 Agustus 2022 pada pukul 08.00-selesai. Kegiatan diawali dengan koordinasi tim bersama tenaga kesehatan di Puskesmas Puskesmas Biromaru, dibantu oleh tenaga gizi puskesmas bersama menyiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan pengabdian.

Penyuluhan dilakukan di Posyandu UPGK di wilayah kerja puskesmas Biromaru sasarannya adalah ibu balita yang berkunjung ke posyandu. Sambil menunggu antrian untuk diperiksa oleh bidan, tim membagikan kuesioner pre-test untuk diisi oleh ibu-ibu yang memiliki anak balita. Setelah itu dilakukan pembagian buku saku yang dilanjutkan dengan penyuluhan. Namun, karena kendala ibu-ibu balita datang tidak bersamaan dan memiliki kesibukan masing-masing setelah posyandu yang mengakibatkan sulit untuk menunggu dan harus segera pulang, maka tim pengabdian sepakat mengubah bentuk/metode pengabdian yang awalnya direncanakan memberikan penyuluhan satu kali secara bersamaan, diganti menjadi penyuluhan individu. Sebelum memberikan penyuluhan, setiap ibu diminta mengisi kuesioner pre-test lalu dibagikan buku saku berjudul “Indonesia Sehat Bebas Stunting” yang merupakan hasil karya Kominfo bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.



Gambar 1. Buku Saku Stunting

Buku saku tersebut juga digunakan sebagai media/alat dalam membantu penyampaian pesan melalui penyuluhan individu yang diberikan oleh setiap tim pengabdian. Penyuluhan individu dilakukan secara bergiliran bagi setiap ibu balita.



Gambar 1. Penyuluhan Individu

Materi yang disampaikan dalam penyuluhan individu meliputi: definisi dan data kejadian stunting, akibat stunting, cara pencegahan stunting dan peran Puskesmas serta Posyandu dalam mencegah stunting. Setelah mendapatkan penyuluhan, ibu balita diminta kembali mengisi kuesioner post-test.

Materi yang disampaikan dalam penyuluhan meliputi: (1) Definisi dan data kejadian stunting; (2) Akibat stunting (3G); (3) Cara pencegahan stunting (konsumsi gizi seimbang dan minum tablet tambah darah, stop pernikahan dini, perbaikan gizi anak dalam 1000 hari pertama kehidupan, cuci tangan pakai

sabun dengan air bersih yang mengalir, buang air besar di jamban sehat dan imunisasi); (4) Peran Puskesmas dan Posyandu dalam mencegah stunting.

Setelah menerima materi tentang stunting, maka tim kembali membagikan kuesioner bagi ibu-ibu balita (post-test). Isi pertanyaan pada kuesioner post-test sama dengan kuesioner pre-test. Buku saku yang dibagikan menjadi hak milik ibu balita, harapannya dengan memiliki buku saku, maka ibu dapat membaca berulang kali informasi yang ada di dalamnya dan membagikan pengetahuan yang diperoleh kepada orang lain.



Gambar 2. Pengisian Pre-Post Test

Hasil dari pemberian edukasi tentang stunting terhadap 30 orang ibu-ibu yang memiliki anak balita di Posyandu UPGK adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | N | % |
|---------------|----|-----|
| Pendidikan | | |
| SD | 3 | 10 |
| SMP | 12 | 40 |
| SMA | 9 | 30 |
| S1 | 6 | 20 |
| Pekerjaan | | |
| IRT | 30 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil pengolahan kuisisioner yang ditampilkan pada Tabel 1, sebanyak 40% responden ibu balita berpendidikan SMP dan seluruhnya (100%) bekerja sebagai Ibu rumah tangga (IRT).

Hasil dari kegiatan pemberian edukasi dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini yang menguraikan pengetahuan ibu berdasarkan hasil pengisian kuesioner sebelum dan setelah mendapatkan edukasi melalui penyuluhan dan pembagian buku saku yang berisi 8 item pertanyaan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pre dan Post-Test

| Pertanyaan | Pre-Test | | Post-Test | | Peningkatan Pengetahuan |
|------------|----------|-----|-----------|-----|-------------------------|
| | N | % | N | % | |
| 1 | 3 | 10 | 15 | 50 | 40 |
| 2 | 21 | 70 | 30 | 100 | 30 |
| 3 | 30 | 100 | 30 | 100 | 0 |
| 4 | 0 | 0 | 9 | 30 | 30 |
| 5 | 9 | 30 | 15 | 50 | 20 |
| 6 | 0 | 0 | 12 | 40 | 40 |
| 7 | 18 | 60 | 30 | 100 | 40 |
| 8 | 18 | 60 | 27 | 90 | 30 |

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa untuk setiap pertanyaan mengalami peningkatan jawaban benar setelah mendapatkan penyuluhan. Peningkatan jawaban benar sebesar 0-40%. Hanya 1 item pertanyaan yang tidak mengalami peningkatan karena dapat dijawab dengan benar sejak sebelum edukasi diberikan yaitu tentang akibat stunting adalah: Gagal Tumbuh, Gagal Kembang dan Gangguan Metabolisme (3G). Seluruh responden memiliki pengetahuan yang tepat terkait pertanyaan tersebut.

Selanjutnya item pertanyaan yang mengalami peningkatan jawaban benar sebanyak 20% (terendah) adalah pertanyaan nomor 5 tentang pemeriksaan kehamilan minimal 4 kali ke Bidan/Posyandu/Puskesmas, dimana masih banyak responden yang memahami bahwa memeriksakan diri ke fasilitas atau tenaga kesehatan harus lebih dari 4 kali sehingga memilih jawaban yang salah. Untuk item pertanyaan nomor 2, 4 dan 8 mengalami peningkatan 30% yaitu terkait data stunting menurut Riskesdas 2018, usia ideal menikah dan peran CTPS dalam mencegah stunting. Awalnya cukup banyak yang memiliki pengetahuan kurang tentang hal-hal tersebut namun meningkat pengetahuannya setelah mendapatkan edukasi. Sedangkan item pertanyaan yang mengalami peningkatan jawaban benar paling besar (40%) adalah nomor 1, 6 dan 7 dimana responden mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan terkait definisi stunting, makanan pendamping ASI dan peran BAB di jamban sehat dalam mencegah stunting. Secara garis besar, untuk setiap item pertanyaan mengalami peningkatan jumlah jawaban benar sebelum dan setelah diberikan edukasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan ibu balita setelah mendapatkan edukasi melalui penyuluhan individu dan pembagian buku saku.

PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan ibu balita setelah mendapatkan edukasi melalui penyuluhan individu dan pembagian buku saku menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan khususnya terkait stunting dapat diupayakan oleh tenaga kesehatan guna meningkatkan upaya pencegahan stunting. Melalui pengisian kuesioner terbukti bahwa masih banyak ibu balita yang kurang mengetahui terkait stunting, bahaya serta upaya pencegahan stunting bagi anak namun pengetahuan mereka meningkat setelah diberikan edukasi. Kurangnya pengetahuan masyarakat terlebih orang tua tentang stunting akan sangat berdampak pada tinggi rendahnya kejadian stunting di kemudian hari.

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan ibu (Tabel 1), 50% ibu memiliki pendidikan terakhir cukup rendah (SD-SMP) sedangkan sebagian lagi memiliki latar belakang pendidikan terakhir yang cukup tinggi (SMA-S1). Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan bagi ibu dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan pertumbuhan anak, khususnya tentang stunting. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Supirno dan Monalisa (2021) di Palu dan Sigi yang menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan upaya pencegahan stunting. Anak-anak yang lahir dari orang tua yang terdidik cenderung tidak mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah (Akombi et al., 2017). Rendahnya pengetahuan keluarga tentang stunting dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Aryani et al., 2021). Selain itu, menurut penelitian Haile et al. (2016) anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima edukasi kesehatan selama masa kehamilan. Hal ini akan sangat membantu ibu hamil untuk memiliki kehamilan yang sehat dan memahami tentang tumbuh kembang anak secara tepat. Hasil penelitian Waliulu et al. (2018) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan stunting.

Astari (2008) menyatakan pengetahuan ibu tentang gizi akan berpengaruh pada perilaku ibu dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat bagi tumbuh kembang anaknya. Hal tersebut sangat berperan dalam pencegahan stunting pada anak. Edukasi yang diperoleh tidak hanya bisa didapatkan melalui pendidikan formal di bangku pendidikan namun juga melalui berbagai pendidikan non formal di luar sekolah termasuk melalui pemberian edukasi berupa penyuluhan dan pembagian buku saku seperti yang telah dilakukan. Karena itu, upaya-upaya peningkatan pengetahuan tentang stunting sangat perlu untuk dilakukan secara berkesinambungan, terutama pada fasilitas kesehatan yang dekat dengan masyarakat seperti Posyandu.

KESIMPULAN

Pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita dilakukan dengan dua cara yaitu penyuluhan dan pembagian buku saku tentang stunting. Setelah diberikan penyuluhan, seluruh ibu balita mengalami peningkatan pengetahuan tentang stunting. Pemberian penyuluhan bagi ibu balita maupun ibu hamil disarankan untuk dilaksanakan di semua posyandu aktif sebagai bagian dari kegiatan pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, Blessing, J., Agho, K. E., Hall, J. J., Merom, D., Astel-Burt, T., and Renzaho, A. M.N. 2017. Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis. Nigeria: BMC Pediatrics 68
- Aryani, A., Indriyati, Linda R. P. D. M. 2021. Peningkatan Pengetahuan Ibu Melalui Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Anak. JIKI Vol 14 No.1 April 2021 ISSN 1979-8261, e-ISSN 2657-0076.
- Astari, L. D. 2008. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Stunting Balita Usia 6-12 Bulan di Kabupaten Bogor (Tesis). Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Branca, F. and Ferrari, M. 2002. Impact of Micronutrient Deficiencies on Growth: The Stunting Syndrome. *Ann Nutr Metab* 2002;46(suppl 1):8–17.
- Carter, W. 2011. Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook. ADB, Manila.
- Gladys, A. & Sandra, F. 2018. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes*, Vol. 28 No. 4, Desember 2018, 247 – 256.
- Haile, Demwoz, Azage, M., Mola, T., and Rainey, R. 2016. Exploring Spatial Variations and Factors Associated with Childhood Stunting in Ethiopia: Spatial and Multilevel Analysis. *Eithopia: BMC Pediatrics*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019. Balitbangkes Kemenkes RI. Disampaikan pada Rakerkesnas Jakarta, 20 Februari 2020.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Disampaikan 27 Desember 2021.
- Nna, D., Septianingsih, N. & Pangestu J. F., 2020. Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan tentang Stunting Melalui Media Video dan Leaflet di Wilayah Kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa* Vol.6 No.1 Januari 2020.
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. 2013. Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal & Child Nutrition*, 9, 27–45. <https://doi.org/10.1111/mcn.12088>
- Supirno and Nurmalisa, B.E. 2021. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gizi dengan Pencegahan Stunting di Huntap Penyintas Bencana Palu dan Kabupaten Sigi. *Lentora Nursing Journal* Vol.2 No.1 Oktober 2021: Hal. 41-48. <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/LNJ>.
- Waliulu, S. H., Ibrahim, D., & Umasugi, M. T. (2018). Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 9(4), 269-272.
- WHO. 2013. *Childhood Stunting: Challenges and Opportunities*. Switzerland: Department of Nutrition for Health and Development. www.who.int.
- WHO. 2018. *Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving The Global Nutrition Targets 2025*.